



**BENTUK KECURANGAN AKADEMIK
DIKALANGAN MAHASISWA**

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi

Oleh

Diana Tisa Indriani

1511412070

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITASA NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Bentuk Kecurangan Akademik di Kalangan Mahasiswa” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain. Adapun pengutipan yang terdapat di dalam skripsi ini telah dikutip sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Semarang, 20 Agustus 2019



Diana Tisa Indriani

1511412070

PENGESAHAN


Skripsi dengan judul “Bentuk Kecurangan Akademik di Kalangan Mahasiswa” telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, 20 Agustus 2019.

Panitia:


Ketua

Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si.
NIP.196301211987031001


Sekretaris


Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si
NIP.197202042000032001


Penguji 1


Fatma Kusuma Mahanani, S.Psi., M.Psi.
NIP. 198711052015042001

Penguji 2


Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si
NIP.197202042000032001

Penguji 3


Nuke Martiarini, S.Psi., M.A.
NIP.198103272012122001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Kecurangan hanya akan membuatmu senang dan puas sesaat, namun akan menyesal dikemudian hari (Penulis)

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada
bapak dan ibu yang tak henti-hentinya
mendoakan dan memberi semangat kepada
penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta kasih sayang-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Kecurangan akademik diKalangan Mahasiswa” disusun sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis mengalami beberapa hambatan maupun kesulitan yang terkadang membuat penulis berada dititik terlemah dirinya. Namun adanya doa, restu, dan dorongan dari orang-orang yang tak pernah putus menjadikan penulis bersemangat untuk melanjutkan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Achmad Rifai RC M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan beserta jajaran pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S. ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si. Psikolog sebagai dosen pembimbing I atas perhatian dan kesabarannya dalam membimbing serta memberi saran dalam menyelesaikan skripsi.
4. Nuke Martiarini, S.Psi., M.A. sebagai dosen pembimbing II atas saran, bimbingan, dan ilmu yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Teruntuk Mama Ety, Bapak Sarka, Fanny, Ari, keluarga yang selalu mendukung, menyemangati, dan mendoakan untuk terselesaikannya skripsi ini.

6. Teman dan sahabat Pras, Dian, Ika, Uci, Amel, Tian, Candra, Dina, Via, Nurma, Mba Anggi, Rizal, Sigit, Dimas, Om Yan yang telah memberikan dukungan, semangat, dan motivasi kepada penulis.
7. Teman-teman psikologi angkatan 2012 yang selalu mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada semua pihak yang turut andil dalam membantu penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis mengucapkan banyak terma kasih dan berharap hasil karya ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya.

Semarang, 20 Agustus 2019



Penulis

ABSTRAK

Indriani, Diana Tisa. 2019. *Bentuk Kecurangan Akademik di Kalangan Mahasiswa*. Skripsi. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si. Psikolog, Nuke Martiarini, S.Psi., M.A.

Kata Kunci: kecurangan akademik, mahasiswa, jenis kelamin

Perilaku curang merupakan suatu tindakan tidak jujur yang dilakukan oleh seseorang guna mendapatkan hasil akhir yang memuaskan. Kecurangan akademik masih sering dilakukan oleh mahasiswa, untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Munculnya perasaan khawatir atau perasaan terancam yang dirasakan karena ketidakmampuan atau kurang optimalnya seorang mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya memicu mahasiswa melakukan tindakan kecurangan akademik karena adanya berbagai tuntutan dari lingkungan yang mengharapkan hasil dan nilai yang tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa Universitas Negeri Semarang, serta mengetahui bentuk-bentuk kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Penelitian ini juga mendeskripsikan gambaran umum kecurangan akademik pada laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang diambil menggunakan metode sampel insidental.

Hasil penelitian diperoleh bahwa kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa berada pada kategori rendah dengan prosentase 54%. Kecurangan yang sering dilakukan mahasiswa berupa *cheating* dengan prosentase 52% berada pada kategori sedang. *Seeking outside help* 49% pada kategori rendah, *plagiarism* 54% pada kategori rendah, *electronic cheating* 55% pada kategori rendah. Gambaran umum kecurangan akademik pada laki-laki 59% berada pada kategori sedang dan 64,7% perempuan berada pada kategori rendah.

Saran diajukan kepada mahasiswa untuk lebih memahami materi yang diajarkan agar terhindar dari kecurangan akademik.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Kecurangan Akademik.....	13
2.1.1 Definisi Kecurangan Akademik.....	13
2.1.2 Bentuk Kecurangan Akademik	15
2.1.3 Faktor-faktor Kecurangan Akademik	18

2.2 Jenis Kelamin	22
2.3 Kerangka Berpikir	23
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	26
3.1.1 Jenis Penelitian.....	26
3.1.2 Desain Penelitian.....	27
3.2 Variabel Penelitian	27
3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian.....	27
3.2.2 Definisi Operasional Variabel.....	28
3.3 Populasi dan Sampel	28
3.3.1 Populasi.....	28
3.3.2 Sampel.....	29
3.4 Metode Pengumpulan Data	29
3.4.1 Instrumen Penelitian	30
3.5 Validitas dan Reliabilitas	32
3.5.1 Validitas	32
3.5.2 Reliabilitas	33
3.6 Teknik Analisis Data.....	34
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Persiapan Penelitian	37
4.1.1 Orientasi Kancan Penelitian.....	37
4.1.2 Penentuan Subjek Penelitian	38
4.1.3 Penyusunan Alat Ukur	39

4.1.4 Uji Coba Instrumen	41
4.2 Pelaksanaan Penelitian	44
4.2.1 Proses Pengumpulan Data Penelitian	44
4.2.2 Proses Skoring	45
4.3 Hasil Penelitian	46
4.3.1 Analisis Data Deskriptif	46
4.3.2 Gambaran Umum Kecurangan Akademik	47
4.3.3 Gambaran Spesifik Kecurangan Akademik	50
4.3.3.1 Gambaran Kecurangan Akademik Bentuk Cheating	50
4.3.3.2 Gambaran Kecurangan Akademik Bentuk Seeking Outside Help ..	52
4.3.3.3 Gambaran Kecurangan Akademik Bentuk Plagiarism	54
4.3.3.4 Gambaran Kecurangan Akademik Bentuk electronic Cheating	56
4.3.4 Gambaran Kecurangan Akademik Berdasarkan jenis Kelamin	60
4.3.4.1 Spesifikasi Kecurangan Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin Laki-laki	60
4.3.4.2 Spesifikasi Kecurangan Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan	62
4.4 Pembahasan	66
4.5 Keterbatasan Penelitian	71
 BAB 5 PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	73
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

Tabel

1.1 Hasil Studi Pendahuluan Kecurangan Akademik	8
3.1 <i>Blueprint</i> Skala Kecurangan Akademik.....	31
3.2 Skoring Aitem	32
3.3 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan Mean Empiris.....	35
4.1 <i>Blueprint</i> Uji Coba Instrumen Kecurangan Akademik	42
4.2 <i>Blueprint</i> setelah Uji Coba Instrumen Kecurangan Akademik.....	43
4.3 Hasil Statistik Uji Reliabilitas	44
4.4 Penggolongan Kategorisasi dalam Alat Ukur Psikologi	46
4.5 Hasil Statistik Gambaran Umum Kecurangan Akademik	47
4.6 Penggolongan Kriteria Kecurangan Akademik	48
4.7 Hasil Statistik Kecurangan Akademik Berdasarkan Bentuk Cheating .	50
4.8 Kriteria Kecurangan Akademik Berdasarkan Bentuk cheating	51
4.9 Hasil Statistik Kecurangan Akademik Berdasarkan Bentuk <i>Seeking outside help</i>	52
4.10 Kriteria Kecurangan Akademik <i>Seeking outside help</i>	53
4.11 Hasil Statistik Kecurangan Akademik Berdasarkan Bentuk <i>Plagiarism</i>	54
4.12 Kriteria Penggolongan Kecurangan Akademik Berdasarkan <i>Plagiarism</i>	55
4.13 Hasil Statistik Kecurangan Akademik Berdasarkan Bentuk <i>Electronic Cheating</i>	56
4.14 Kriteria Penggolongan Kecurangan Akademik Berdasarkan Bentuk <i>Electronic Cheating</i>	57

4.15 Ringkasan Deskriptif Kecurangan Akademik tiap Bentuk	58
4.16 Perbandingan Mean Empiris Tiap Bentuk Kecurangan.....	59
4.17 Kecurangan Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin Laki-laki	60
4.18 Penggolongan Kriteria Kecurangan Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin Laki-laki	61
4.19 Tabel Hitung Statistik Kecurangan Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan	62
4.20 Penggolongan Kriteria Kecurangan Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan	63
4.21 Hasil Statistik Berdasarkan Jenis Kelamin	65
4.22 Penggolongan Kriteria Kecurangan Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin.....	65

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Berpikir	25
4.1 Diagram Gambaran Umum Kecurangan Akademik	49
4.2 Diagram Gambaran Umum Kecurangan Akademik	
Berdasarkan Bentuk Cheating.....	52
4.3 Diagram Kecurangan Akademik Berdasarkan	
Bentuk Seeking outside help	54
4.4 Diagram Kecurangan Akademik Berdasarkan Bentuk Plagiarism	56
4.5 Diagram Kecurangan Akademik Berdasarkan	
Bentuk Electronic Cheating	58
4.6 Diagram Kecurangan Akademik tiap Bentuk	59
4.7 Diagram Berdasarkan Jenis Kelamin Laki-laki	62
4.8 Diagram Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Uji Coba Penelitian.....	71
Lampiran 2 Tabulasi Uji Coba Instrumen.....	78
Lampiran 3 Uji Validitas.....	84
Lampiran 4 Kuesioner Kecurangan Akademik.....	87
Lampiran 5 Tabulasi Kuesioner Kecurangan Akademik.....	92
Lampiran 6 Hasil <i>Descriptive Statistic</i>	93
Lampiran 7 Hasil <i>Descriptive Statistic</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	96

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perilaku curang merupakan suatu tindakan tidak jujur yang dilakukan oleh seseorang guna mendapatkan hasil akhir yang memuaskan sesuai dengan yang ia inginkan. Perilaku curang yang dilakukan dalam bidang akademik disebut juga dengan kecurangan akademik. Mahasiswa memiliki banyak tuntutan dalam akademiknya, tuntutan itu muncul dari orang tua, institut, dan juga diri sendiri. Didalam masyarakat sudah ditanamkan bahwa nilai yang baik dan orang yang pintar adalah orang yang memiliki nilai tinggi pada akademisnya. Orang tua memiliki harapan tinggi kepada anaknya untuk mendapatkan nilai yang baik, selain itu institut juga menginginkan mencetak mahasiswa dengan lulusan yang terbaik. Mahasiswa harus memiliki nilai tinggi dalam akademiknya untuk mendapatkan prestasi yang baik, yaitu dengan menyelesaikan tugas dan ujian dengan mendapatkan nilai yang tinggi.

Tugas merupakan suatu kewajiban yang harus diselesaikan sebagai bentuk tanggung jawab seorang mahasiswa. Tugas yang biasanya diberikan oleh dosen berupa tugas individu dan ada pula tugas kelompok seperti; makalah, esay, artikel,dll. Hal itu diberikan dengan harapan mahasiswa dapat memahami materi yang diberikan dengan lebih mendalam, namun pada kenyataannya banyak mahasiswa yang mengeluhkan mengenai tugas yang diberikan. Selain tugas, untuk mendapatkan prestasi yang baik pada perkuliahan dibutuhkan pula nilai dari

ujian. Ujian ini juga bisa membuat mahasiswa merasa stres, oleh karena banyaknya tugas yang didapat dan ditambah dengan ujian yang menanti membuat mahasiswa merasa cemas dengan hasil yang akan didapat. Tiap-tiap mahasiswa memiliki caranya sendiri untuk mendapatkan nilai yang memuaskan, seperti yang sering dijumpai mahasiswa akan melakukan tindak kecurangan akademik untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

Kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa berupa menyontek, plagiasi, memalsu, bekerja sama saat ujian, menyuap, sabotase, dan masih banyak lagi bentuk kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Ketika mahasiswa mendapatkan terlalu banyak tugas ia akan merasa kebingungan akan menyelesaikan yang mana dulu tugasnya, apalagi jika tenggang waktu yang diberikan sedikit dan sudah dekat, tetapi tugas belum juga terselesaikan. Cara yang dilakukan mahasiswa untuk menyelesaikannya adalah dengan mencontek tugas milik orang lain dengan harapan akan mendapatkan nilai yang bagus walaupun pada kenyataannya tidak selalu sesuai dengan apa yang diharapkan. Mahasiswa juga mencontek pada saat berlangsungnya ujian, dengan cara membuat contekan kecil di dalam kertas atau membuka buku pada saat ujian walaupun aturan dalam ujian bersifat *closed book*. Bisa juga dengan mencontek teman lain untuk dapat menyelesaikan soal ujiannya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pudjiastuti (2012:109) menyebutkan bahwa sebesar 56.8% dari keseluruhan responden memiliki tingkat perilaku mencontek yang tinggi, dan sisanya sekitar 43.2% dari keseluruhan responden memiliki tingkat perilaku mencontek yang rendah. Adapula hasil penelitian yang ditemukan oleh

Kurniawan (2011: 61-63) menyebutkan bahwa sekitar 43% dari keseluruhan responden melakukan perilaku curang saat mengerjakan tugas dan juga ujian. Dapat disimpulkan dari penelitian-penelitian tersebut bahwa memang perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa dengan cara mencontek masih tergolong tinggi.

Bentuk kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa yaitu ada plagiasi. Plagiasi merupakan suatu tindakan menjiplak sebagian atau seluruhnya karya orang lain dan mengakui bahwa karya tersebut adalah karya miliknya sendiri. Hal ini terjadi pada tugas-tugas yang dikerjakan oleh mahasiswa, seringkali dalam kasus kecurangan akademik dalam bentuk plagiasi, mahasiswa menyalahgunakan teknologi untuk melakukan plagiasi dengan cara meng*copy-paste* artikel atau bahan tugas yang diperlukan melalui internet dan mengakui bahwa itu merupakan karyanya sendiri. Adapula yang menggunakan tugas kakak kelas untuk dijadikan sebagai tugasnya. Guna meraih gelar doktor, Z melakukan plagiasi dengan menulis disertasi yang berjudul “Model Tipologi Geometri Spasial 3 Dimensi” yang ternyata disertasi itu ia jiplak dari ide disertasi dari Universitas Teknologi Grasz, Austri, berjudul “*3D GIS Urban Development*”. Ia dinyatakan menjiplak karya disertasi dari Universitas Teknologi Grasz dan bahkan jiplakan tersebut dikategorikan level 1 yaitu jiplakan yang paling berat (suara merdeka, 2010). Kasus plagiasi tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa tetapi ada juga dosen yang melakukan plagiasi seperti artikel dalam surat kabar The Jakarta Post pada 14 Juni 2009 dengan judul “*Ris Defense Transformation*” yang merupakan hasil jiplakan yang berjudul “*Defense Transformation and The Asia Pacific: Implication for*

Regional Militaries". Kasus itu membuatnya meninggalkan dunia akademik dengan cap plagiator (Kumaran, 2017).

Mahasiswa juga melakukan tindakan memalsu guna mendapat nilai yang baik. Tindakan ini dilakukan mahasiswa dengan memalsukan atau memanipulasi nilai yang ia dapatkan, seperti kasus yang terjadi pada mahasiswa yang *didrop out* karena memalsukan dokumen termasuk transkrip nilai dan juga kecurangan yang dilakukannya pada saat ujian dengan mencontek jawaban teman yang lain dan mengakui hasil karya orang lain sebagai hasil karyanya sendiri (Kumaran, 2017). Bentuk kecurangan akademik jenis ini sangat jarang dilakukan oleh mahasiswa, selain itu sistem nilai atau dokumen-dokumen mahasiswa kini menggunakan sistem online dan tidak lagi manual seperti dulu sehingga tidak mudah untuk diganti-ganti.

Mahasiswa juga melakukan kecurangan akademik dengan cara menyuap, yaitu tindakan memberikan uang, barang atau bentuk lainnya sebagai upaya untuk membujuk seseorang yang berwenang dalam bidang akademik untuk mendapatkan nilai yang tinggi dengan mengubah nilai yang berlawanan dari kemampuan mahasiswa itu sendiri, namun pada kenyataannya bentuk kecurangan ini juga sangat jarang ditemui atau bersifat transparan. Demi mendapatkan nilai yang tinggi dan hasil yang memuaskan adapula mahasiswa yang melakukan kecurangan dengan mensabotase tugas teman lain, dengan cara merusak atau memberi petunjuk yang salah untuk menyelesaikan tugas agar teman lain mendapatkan nilai yang lebih tinggi darinya, namun jarang juga hal ini dijumpai pada kebanyakan mahasiswa.

Kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa tidak hanya dalam mengerjakan tugas saja, melainkan saat berlangsungnya ujian, seperti bekerja sama dengan teman saat ujian berlangsung dengan cara melihat jawaban teman lain atau telah menyepakati menggunakan kode/sandi untuk saling bertukar jawaban. Hal itu masih dilakukan mahasiswa karena adanya kebiasaan yang dilakukan pada masa sekolahnya dulu. Wowra (2007: 212) menyatakan bahwa siswa yang curang di sekolah menengah atas cenderung menipu di perguruan tinggi, dan siswa yang curang di perguruan tinggi akan cenderung melanggar etika di tempat kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2011: 61-63) menemukan bahwa sebanyak 43% dari keseluruhan responden menggunakan materi yang dilarang digunakan pada saat proses asesmen, 22% responden melakukan tindak plagiasi, 13% responden melakukan *misrepresentation*, dan 10% dari keseluruhan responden bekerjasama dengan orang lain. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2013: 17) mengungkapkan bahwa sebesar 53.60% dari keseluruhan total responden melakukan kecurangan akademik. Mengutip dari hasil survei Litbang Media Group pada 19 April 2017 terdapat 480 responden dewasa dari enam kota besar di Indonesia menunjukkan bahwa mayoritas anak didik menyatakan pernah melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek ketika masih sekolah atau kuliah. Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa tindakan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa setiap tahunnya meningkat.

Maraknya tindakan kecurangan akademik membuat citra yang tidak baik dikalangan masyarakat. Hal ini terjadi karena nilai merupakan suatu evaluasi dari hasil pembelajaran yang dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan dalam pendidikan yang berkualitas. Tolok ukur tersebut telah tertanam pada setiap orang dan membuatnya ingin mendapatkan nilai yang tinggi karena merasa dengan nilai yang tinggi akan membanggakan orang tua dan dipandang sebagai orang pintar di lingkungan sekitar, serta dapat bersaing dan mendapatkan pekerjaan dengan lebih mudah. Anggapan seperti inilah yang membuat seseorang melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan nilai yang baik dengan cara melakukan kecurangan akademik. Tindakan kecurangan akademik ini bisa dilakukan oleh siapa saja dan dari kalangan mana saja, dari kalangan kecil hingga yang paling tinggi. Teknologi merupakan salah satu akses seseorang dapat melakukan tindak kecurangan akademik dengan sangat mudah, karena dengan teknologi yang semakin canggih maka semakin mudah pula untuk mengakses segala macam informasi, namun dari kecanggihan teknologi ini dapat disalahartikan oleh sebagian orang, salah satunya untuk menjiplak atau menyalin karya orang lain dan mengakuinya sebagai karyanya sendiri.

Civitas akademik sebagai contoh untuk generasi selanjutnya yang membuat negara ini menjadi semakin maju dengan karya-karya orisinalnya yang akan membanggakan negara. Idealnya civitas akademik menghasilkan karya-karya orisinal yang bermutu untuk membuat negara ini semakin maju, dapat dikenal negara lain, dan memiliki kualitas yang bagus. Kenyataannya dengan adanya tuntutan yang terlalu banyak dan standar nilai yang tinggi dengan harapan

menghasilkan nilai yang tinggi membuat mahasiswa melakukan segala cara termasuk kecurangan dalam akademik untuk memenuhi segala tuntutan-tuntutan yang diberikan dan menghasilkan nilai yang tinggi. Hal ini membuat kalangan civitas akademik telah “tenodai “ oleh tindakan kecurangan akademik tersebut. Hal ini dikarenakan banyak penyebab yang menimbulkan mahasiswa melakukan tindak kecurang tersebut, yaitu karena danya rasa khawatir yang dirasakan mahasiswa serta ketidakyakinan akan kemampuan yang dimilikinya.

Umumnya seseorang akan mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen karena merupakan suatu tanggung jawab yang harus diselesaikannya. Idealnya seseorang yang berniat untuk menuntut ilmu akan merasa senang dalam menjalankan proses pembelajarannya, ia akan dengan penuh suka cita menikmati setiap aktivitas pembelajaran yang ia jalani, baik pembelajaran saat di dalam kelas maupun pembelajaran saat di rumah. Pembelajaran saat di rumah dapat dilihat dari antusias mahasiswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Jika mahasiswa menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan langsung mengerjakannya sesaat setelah tugas itu diberikan, maka mahasiswa tersebut memiliki tanggung jawab yang tinggi atas kewajiban yang seharusnya dilakukan. Ia juga memiliki kompetensi yang tinggi atas kewajibannya tersebut, namun pada kenyataannya tidak banyak mahasiswa yang melakukan dan menikmati proses atau aktivitas pembelajaran yang mereka tempuh. Mahasiswa merasa takut dan merasa kurang mampu untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen. Biasanya hal tersebut terjadi karena terlalu banyak tugas yang diberikan dengan waktu yang hampir bersamaan.

Kini mahasiswa tidak memiliki urgensi terhadap masalah akademik mereka, mahasiswa hanya menginginkan nilai bagus tetapi tidak belajar dan tidak melakukan persiapan serius, tidak pernah mencatat atau mencari referensi lain sebagai penunjang belajarnya, dan pada akhirnya saat ada ujian mereka akan menyontek dengan harapan mendapat nilai bagus. Mahasiswa mengerjakan tugasnya jika tenggang waktu pengumpulan sudah dekat. Akibatnya tugas dikerjakan dengan mencontek tugas teman lain atau menggunakan tugas teman lain untuk dijadikan tugasnya dengan fikiran yang penting tugasnya dapat terkumpulan dan terselesaikan dengan mengharapkan nilai yang baik dari tugas-tugas yang telah dikumpulkannya.

Peneliti telah melakukan penelitian awal mengenai kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa dengan menyebar kuesioner kepada 20 mahasiswa dan mendapatkan hasil yang dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Studi Pendahuluan Kecurangan Akademik

No	Pernyataan	Jumlah jawaban	
		Ya	Tidak
1	Pada saat ujian berlangsung saya pernah mencontek jawaban teman lain	11 (55%)	9 (45%)
2	Saya pernah melakukan <i>copy-paste</i> dari internet untuk tugas-tugas yang saya kerjakan	17 (85%)	3 (15%)
3	Saya pernah menggunakan tugas orang lain untuk dijadikan tugas yang saya kerjakan	3 (15%)	17 (85%)
4	Saat ada penyusunan tugas kelompok, saya pernah tidak ikut mengerjakan tugas dan hanya ikut pada saat presentasi	7 (15%)	13 (85%)

Terlihat dari hasil penyebaran kuesioner mengenai kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa, 55% mahasiswa menjawab ia melakukan tindakan mencontek teman lain pada saat ujian, 85% mahasiswa melakukan tindakan menyalin dari internet untuk tugas-tugas yang dikerjakannya. Mahasiswa menyatakan tidak menggunakan tugas orang lain untuk dijadikan tugasnya sebanyak 85% dari subjek yang diteliti dan 85% mahasiswa menyatakan tidak pernah meninggalkan pada saat penyusunan tugas kelompok. Kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa masih cukup tinggi. Mahasiswa mengatakan pernah melakukan tindakan kecurangan tersebut dalam menyelesaikan tugas dan ujian, dengan berbagai macam bentuk kecurangan yang dilakukan. Hal itu dilakukan karena tenggang waktu singkat yang diberikan dan tugas yang menumpuk, serta kurangnya pemahaman mahasiswa mengenai materi yang dikerjakannya. Penundaan dalam mengerjakan tugas hingga tenggang waktu pengumpulan yang semakin dekat juga menjadikan salah satu alasan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Mahasiswa melakukan tindakan tersebut karena mereka merasa tidak mampu untuk mengerjakan tugas yang diberikan dosen karena ada perasaan khawatir mengenai hasil yang akan didapat.

Kesimpulan dari pemaparan di atas bahwa mencontek masih menjadi bentuk kecurangan yang masih sering dilakukan oleh mahasiswa, menyalin tugas melalui internet atau menggunakan tugas teman lain juga masih dilakukan oleh mahasiswa untuk mempermudah mahasiswa dalam menyelesaikan tugas yang menjadi kewajibannya. Kecurangan tersebut membuat mahasiswa mengharapkan nilai yang baik dengan cara yang instan. Tindakan kecurangan yang dilakukan oleh

mahasiswa memiliki alasan tertentu. Kurangnya pemahaman materi pelajaran yang diterima individu yang membuat mereka mengalami kesulitan untuk mengerti konsep dari materi tersebut. Banyaknya tugas yang diberikan oleh dosen dengan tenggang waktu yang singkat, tingginya kriteria penilaian, prokrastinasi (penundaan) yang dilakukan mahasiswa membuatnya melakukan segala cara untuk mendapatkan nilai yang memuaskan. Hal-hal itu yang memicu munculnya perasaan khawatir atau perasaan terancam yang dirasakan karena ketidakmampuan atau kurang optimalnya seorang mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya. Hal itu juga memicu mahasiswa melakukan tindakan kecurangan akademik karena adanya berbagai tuntutan dari lingkungan yang mengharapkan hasil dan nilai yang tinggi.

Laki-laki dan perempuan memiliki pola pemikiran yang berbeda, begitupun pada saat penyelesaian tugas kuliah ataupun ujian, begitupula dengan pemilihan keputusan dalam menyikapi kecurangan yang dilakukannya. Kecurangan akademik antara laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan kecurangan akademik. Terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam mengatasi tugas dan ujian pada masa perkuliahannya. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Calbrese & Cochran 1990 (dalam Andermen & Mudrok, 2007) menyatakan bahwa laki-laki lebih sering melakukan kecurangan dibandingkan dengan perempuan. Davis 1992 (dalam Andermen & Mudrock 2007) juga menyatakan hal yang sama bahwa kecurangan akademik lebih sering dilakukan oleh laki-laki.

Dari uraian di atas, peneliti perlu melakukan penelitian lebih untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kecurangan akademik mahasiswa pada saat ini. Penelitian ini penting untuk diteliti karena dari hasil penelitian awal yang telah peneliti lakukan mengenai tindakan kecurangan, hampir semua mahasiswa pernah melakukan tindakan kecurangan dalam menyelesaikan tugasnya dan pada saat ujian dengan berbagai cara yang dilakukannya. Walaupun penelitian yang terdahulu sudah ada yang meneliti mengenai kecurangan akademik, namun dari hasil penelitian awal masih ditemukan mahasiswa yang melakukan tindak kecurangan. Peneliti juga ingin mengetahui bentuk kecurangan apa saja yang dilakukan oleh mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

- 1.2.1 Seberapa tinggi perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa pada saat ini?
- 1.2.2 Bentuk kecurangan akademik apa yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui seberapa tinggi tindakan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa
- 1.3.2 Untuk mengetahui bentuk-bentuk kecurangan akademik yang sering dilakukan oleh mahasiswa

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi terutama dibidang psikologi pendidikan untuk mendapatkan gambaran kecurangan akademik pada mahasiswa.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk instansi dapat mempertahankan tingkat kecurangan akademik yang rendah agar dapat dihilangkan dan tidak ada lagi kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Menerapkan disiplin atau memberikan sanksi kepada mahasiswa yang melakukan kecurangan.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Kecurangan Akademik (*Cheating Academic*)

Kecurangan akademik merupakan suatu tindakan tidak jujur yang dilakukan seseorang dalam bidang akademik guna mendapatkan hasil akhir yang baik sesuai dengan yang ia inginkan. Tindakan tidak jujur tersebut berupa menyontek, plagiasi, menjiplak, menyuap, untuk mendapatkan hasil memuaskan dalam karyanya dan mengaku bahwa karya tersebut adalah karyanya sendiri.

2.1.1 Definisi Kecurangan Akademik

Menurut Andermenn dan Mudrock (2007:34) *cheating is "to act dishonesty or unfairly in order to win some profit or advantage"*. Suatu tindakan tidak jujur yang dilakukan seseorang dalam bidang akademik untuk keuntungan diri sendiri. Menurut Davis (2009:2) mendefinisikan bahwa *cheating* adalah *"deceiving or depriving by trickery, defrauding, misleading or fooling another"* menurutnya kecurangan akademik merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam bidang akademik untuk menipu dan mengecoh pengajar sehingga pengajar berpikir bahwa karya tersebut adalah karya milik mahasiswa sendiri. Ketika seseorang melakukan tindak kecurangan akademik membuat seorang pengajar tidak mengetahui sejauh mana pemahaman seseorang dalam materi yang telah diajarkan, karena ia mengaku bahwa apa yang dikerjakannya merupakan hasil pemikirannya sendiri. Kecurangan akademik yang dilakukan membuat seseorang tidak mengetahui sejauh mana sebenarnya pemahaman materi yang ia telah terima.

McCabe (dalam Anderman dan Murdock, 2007: 38) mendefinisikan pencontek sebagai seseorang yang dapat menerima atau melakukan kegiatan meng-*copy* atau menyalin pekerjaan orang lain pada saat tes atau menggunakan catatan yang tidak diperbolehkan atau membantu seseorang dalam mencontek ketika tes atau ketika ujian sedang berlangsung. Eastman (2008) mendefinisikan kecurangan akademik sebagai suatu perilaku curang yang dilakukan oleh individu yang mengacu pada bentuk *cheating, seeking out side help, plagiarism, dan electronic cheating*. Menurut Cizek (dalam Anderman dan Murdock 2007: 34) perilaku kecurangan akademik merupakan perilaku yang terdiri atas tiga kategori yaitu (1) memberikan, menggunakan ataupun menerima segala informasi (2) menggunakan materi yang dilarang digunakan dan (3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur ataupun suatu proses untuk mendapatkan suatu keuntungan yang dilakukan pada tugas-tugas akademik. Lin dan Wen (2007) menyatakan bahwa kecurangan akademik merupakan suatu perilaku dalam setiap proses pembelajaran yang melanggar prinsip-prinsip keadilan dan kejujuran, dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang tinggi sesuai dengan keinginannya.

Dari beberapa ahli yang mendefinisikan kecurangan akademik, dapat disimpulkan bahwa perilaku curang merupakan suatu tindakan yang dilakukan individu untuk kepentingannya sendiri atas ketidakmampuannya guna mendapatkan hasil yang baik pada setiap proses pembelajaran dengan cara memanfaatkan kelemahan orang lain, menipu, plagiasi, dan menyuap. Perilaku curang yang dilakukan di lingkungan akademik disebut dengan kecurangan akademik.

2.1.2 Bentuk Kecurangan Akademik

Eastman dkk (2008) menyatakan bahwa ada 4 bentuk kecurangan akademik, yaitu: 1) *Cheating*, merupakan suatu bentuk kecurangan yang dilakukan oleh seseorang dalam bidang akademik seperti mencontek teman lain pada saat ujian, membawa catatan yang berisi materi ujian ke dalam ruangan, membantu teman lain berlaku curang pada saat ujian (contohnya: menjadi perantara antar teman untuk saling bertukar jawaban); 2) *Seeking outside help*, merupakan salah satu bentuk kecurangan dalam bidang akademik dengan cara mencari bantuan dari luar, contohnya seperti; mencari informasi mengenai materi ujian kepada teman lain yang sudah melakukan ujian, memberi tahu teman lain mengenai materi yang akan diujikan, mencontek tugas individual milik teman lain; 3) *Plagiarism*, yaitu suatu penjiplakan atau pengambilan karangan milik orang lain dan mengakuinya sebagai karyanya sendiri. contohnya seperti; tidak mencantumkan sumber pada setiap tugas yang dibuat, tidak mengubah sama sekali kutipan yang diambil dari sumber untuk tugas atau karyanya, mengakui tugas orang lain sebagai tugasnya sendiri, menggunakan tugas teman lain untuk dijadikan tugasnya; 4) *Electronic cheating*, merupakan suatu bentuk kecurangan yang dilakukan seseorang dengan menggunakan media elektronik seperti; menggunakan telepon genggam untuk saling bertukar jawaban pada saat ujian, menggunakan kamus elektronik pada saat ujian bahasa inggris walaupun peraturannya tidak memperbolehkan membawa kamus atau media apapun sebagai alat bantu.

Menurut Lin & Wen (2007) membagi empat area dalam kecurangan akademik diantaranya; 1) *Cheating on test*, yaitu suatu kecurangan yang

dilakukan seseorang pada saat ujian, contohnya seperti mencontek pada saat ujian, memberikan jawabannya kepada teman, membawa materi yang akan diujikan ke dalam ruangan ujian; 2) *Cheating on assignment*, yaitu suatu bentuk kecurangan yang dilakukan pada saat mengerjakan tugas, contohnya seperti mencontek atau menyalin tugas teman lain untuk dijadikan tugasnya sendiri, meminta bantuan orang lain untuk mengerjakan tugasnya, menyalin atau *copy-paste* artikel diinternet untuk dijadikan tugasnya; 3) *Plagiarism*, yaitu suatu penjiplakan atau mengambil karya orang lain dan diakui sebagai karyanya sendiri. contohnya menyalin sebagian atau sepenuhnya tulisan orang lain tanpa mengubahnya sedikitpun dan dijadikan sebagai tulisannya sendiri, tidak mencantumkan sumber pada tugasnya; 4) *Falsifying document* yaitu sebuah bentuk kecurangan akademik dengan cara memalsukan dokumen untuk mendapatkan nilai yang baik pada bidang akademik, contohnya mengganti presensi kehadiran, memalsukan nilai atau meminta bantuan untuk memalsukan nilai akademiknya.

Kecurangan akademik adalah suatu tindakan yang dilakukan mahasiswa dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Menyontek, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sadar atau tidak sadar menggunakan alat dan bahan sebagai informasi untuk menjawab dan menyelesaikan tugas atau ujian tanpa izin dari penguji. Contohnya seperti menyalin tugas orang lain atau menyalin jawaban orang lain pada saat ujian.
2. Pemalsuan, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sadar izin mengganti atau mengubah nilai atau transkrip akademik, ijazah, kartu tanda

mahasiswa, tugas-tugas dalam rangka perkuliahan/tutorial/praktikum, surat keterangan, laporan, atau tanda tangan dalam lingkup kegiatan akademik.

3. Melakukan tindak plagiat, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sadar (sengaja) menggunkakan kalimat, data, atau karya orang lain sebagai karya sendiri (tanpa menyebutkan sumber aslinya) dalam suatu kegiatan akademik.
4. Menjiplak, merupakan suatu perbuatan mencontoh, meniru, menyontek, mencuri karangan orang lain yang diakui sebagai karyanya sendiri.
5. Menyuap, memberi hadiah, dan mengancam, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mempengaruhi atau mencoba mempengaruhi orang lain dengan maksud mempengaruhi penilaian terhadap prestasi akademik.
6. Menggantikan kedudukan orang lain dalam kegiatan akademik, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan menggantikan kedudukan atau melakukan tugas kegiatan untuk kepentingan orang lain atas kehendak sendiri.
7. Bekerjasama saat ujian baik secara lisan, dengan isyarat, ataupun melalui alat elektronik.

Dari uraian diatas terdapat kesamaan teori yang dapat disimpulkan bahwa bentuk kecurangan menurut mereka hampir sama namun teori yang dikemukakan Eastman lebih jelas dalam menjabarkan mengenai bentuk kecurangan akademik. Bentuk yang menyebabkan seseorang melakukan tindak kecurangan akademik meliputi; *cheating, seeking outside help, plagiarism, and e-cheating (electronic cheating)*.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik

Purnamasari (2013:16-17) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik antara lain:

(1) *Self efficacy* (efikasi diri) Konsep efikasi diri pertama kali dikemukakan oleh Bandura sebagai kepercayaan pada kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan suatu tindakan yang diperlukan dalam rangka pencapaian hasil usaha. Efikasi diri dapat diatur seseorang dengan menilai keterampilan-keterampilan mereka dan kapabilitas mereka untuk menerjemahkan keterampilan kedalam tindakan.

Efikasi diri dalam akademik disebut juga dengan afikasi diri akademik. Afikasi diri akademik dapat didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik. Individu yang menganggap memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk berprestasi lebih banyak dan lebih gigih dalam menjalankan tugas dengan menggunakan keterampilan yang dimiliki daripada yang menganggap efikasi diri akademiknya rendah.

Efikasi diri akademik memiliki aspek yang mempengaruhi proses utama efikasi diri, salah satunya proses kognitif. Fungsi utama dari proses kognitif adalah memungkinkan individu untuk memprediksi kejadian, serta mengembangkan cara untuk mengontrol kehidupannya. Keterampilan pemecahan masalah secara efektif memerlukan proses kognitif untuk memproses berbagai informasi yang diterima. Semakin efektif kemampuan individu dalam analisis dan

dalam berlatih mengungkapkan ide-ide atau gagasan pribadi, maka akan mendukung individu untuk bertindak dengan tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

(2) Perkembangan moral merupakan perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah (Santrock, 2007: 117). Perkembangan moral melibatkan 3 aspek, yakni pemikiran, perilaku dan perasaan. Gagasan dasar dalam hal pemikiran mencakup bagaimana seseorang berpikir mengenai aturan-aturan yang menyangkut etika berperilaku. Gagasan dasar dalam hal perilaku mencakup bagaimana mahasiswa sebaiknya berperilaku dalam situasi moral. Gagasan dasar dalam hal perasaan mencakup bagaimana perasaan mahasiswa dalam masalah-masalah moral. Pikiran, perilaku, dan perasaan dapat terlibat dalam kepribadian moral individu. Kepribadian moral dijadikan dimensi keempat sebagai gagasan dasar perkembangan moral.

(3) Religi Menurut Glock & Stark (1995: 76), religi adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Salah satu aspek dalam religi yang berhubungan dalam penelitian ini adalah aspek akhlak, karena menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Akhlak merupakan perbuatan yang meliputi perilaku suka menolong, jujur, bekerjasama, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu.

Selain itu kecurangan akademik muncul karena adanya faktor internal dan faktor eksternal, seperti yang disebutkan oleh Baird (dalam Bjorklund dan Wenestam, 1999:6) faktor internal yang menyebabkan munculnya kecurangan akademik meliputi; kemalasan, kurangnya kesadaran kinerja sesama siswa, kualitas nilai rendah, pengalaman kegagalan sebelumnya, harapan tinggi menghasilkan nilai yang baik. Sedangkan faktor eksternalnya meliputi; urutan tempat duduk, ujian yang penting, tingkat kesulitan tes yang tidak adil, penjadwalan, dan pengawasan. Menurut Davis, faktor internal mencakup keinginan membantu teman dan adanya rasa benci terhadap pengajar. Faktor eksternalnya karena kekacauan yang terjadi akibat kelas yang besar dan berisik.

Menurut McCabe dan Trevino (1997) faktor-faktor kecurangan akademik antara lain:

- (1) Umur individu menjadi faktor kecenderungan individu melakukan kecurangan akademik, hal tersebut dikarenakan dengan semakin tua seseorang semakin banyak hal yang telah dilewati, termasuk dalam proses pendidikan yang dijalannya. Hal tersebut merupakan pengalaman panjang yang mempengaruhi keputusan individu apakah dia akan melakukan kecurangan akademik atau tidak;
- (2) Keanggotaan Pada Kelompok Tertentu menjadi faktor kecurangan akademik, hal tersebut dikarenakan disetiap kelompok mempunyai norma atau nilai-nilai tertentu. Terdapat kelompok yang menganggap perilaku kecurangan akademik adalah perilaku yang wajar. Disisi lain terdapat juga kelompok yang menganggap perilaku kecurangan akademik adalah sesuatu yang tidak pantas untuk dilakukan. Keanggotaan individu pada kelompok-kelompok tertentu tersebut mempengaruhi

keputusan individu apakah cenderung melakukan kecurangan akademik atau tidak; (3) Persetujuan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Tidak Jujur sangat mempengaruhi seseorang dalam melakukan kecurangan akademik, hal tersebut dikarenakan dengan persetujuan teman sebaya dapat memberikan dukungan atau halangan kepada individu tersebut. Apabila teman sebaya mendukung maka individu memiliki kemungkinan melakukan kecurangan akademik, apabila tidak didukung maka individu akan memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan hal tersebut. Hal tersebut mempengaruhi apakah individu tersebut akan diterima atau tidak oleh teman sebayanya; (4) Perilaku Menyontek Pada Teman Sebaya menjadi faktor kecurangan akademik dikarenakan perilaku tersebut dipengaruhi oleh individu untuk melakukan hal yang sama atau tidak. Jika terdapat perilaku tersebut di lingkungan teman sebaya, maka individu memiliki kemungkinan beranggapan bahwa hal tersebut hal yang biasa dilakukan dan individu tersebut juga dapat melakukan hal tersebut. Disisi lain sebaliknya jika tidak terdapat perilaku tersebut di lingkungan teman sebaya, maka individu memiliki kemungkinan beranggapan bahwa hal tersebut hal yang semestinya tidak dilakukannya. Hal tersebut memiliki pengaruh apakah individu tersebut akan diterima atau tidak oleh teman sebayanya.

Anderman & Mudrock (2007: 11) mengemukakan adanya faktor-faktor kecurangan akademik antara lain: 1) Jenis Kelamin menjadi faktor dalam kecurangan akademik karena dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa ada perbedaan antara kecurangan yang dilakukan oleh laki-laki dengan perempuan, dinyatakan bahwa laki-laki lebih sering melakukan

kecurangan akademik dibandingkan dengan perempuan. Hal ini telah diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Calabrese & Cochran, 1990; Davis, Grover, McGregor, 1992; Michaels & Miethe, 1989; Newstead, Frank-Iyn-Stokes & Armstead, 1996 (dalam Anderman & Mudrock, 2007) ; 2) Usia menjadi faktor kecurangan akademik dikarenakan orang yang lebih tua memiliki pengalaman dan pembelajaran yang lebih banyak sehingga membuat ia lebih mengerti apa yang harus dilakukannya, oleh karena itu orang yang lebih muda memiliki kecurangan akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang lebih muda; 3) Perbedaan Budaya menjadi faktor kecurangan akademik karena budaya mempengaruhi diri dalam melakukan perbuatan. Jika lingkungan sekitar orang-orangnya melakukan kecurangan maka ada kemungkinan kita akan melakukan kecurangan juga, begitupun sebaliknya.

2.2 Tinjauan Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan

Beckwith (dalam Baron dan Byrene, 200: 187) mendefinisikan jenis kelamin sebagai istilah biologis berdasarkan perbedaan anatomi dan fisik antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini terletak antara tubuh laki-laki dan perempuan. Proses ini biasanya terjadi secara otomatis tanpa banyak pemikiran mendalam. Jenis kelamin dapat dikenali dari karakteristik fisik seperti rambut diwajah, dada, atau gaya busana. Orang biasanya menampilkan jenis kelaminnya sebagai bagian utama dari presentasi dirinya. Perbedaan yang dapat dilihat antara laki-laki dan perempuan juga mengalami perbedaan dalam berbagai aspek. Penelitian yang dilakukan oleh Martin dan Marsh (2008) menunjukkan bahwa

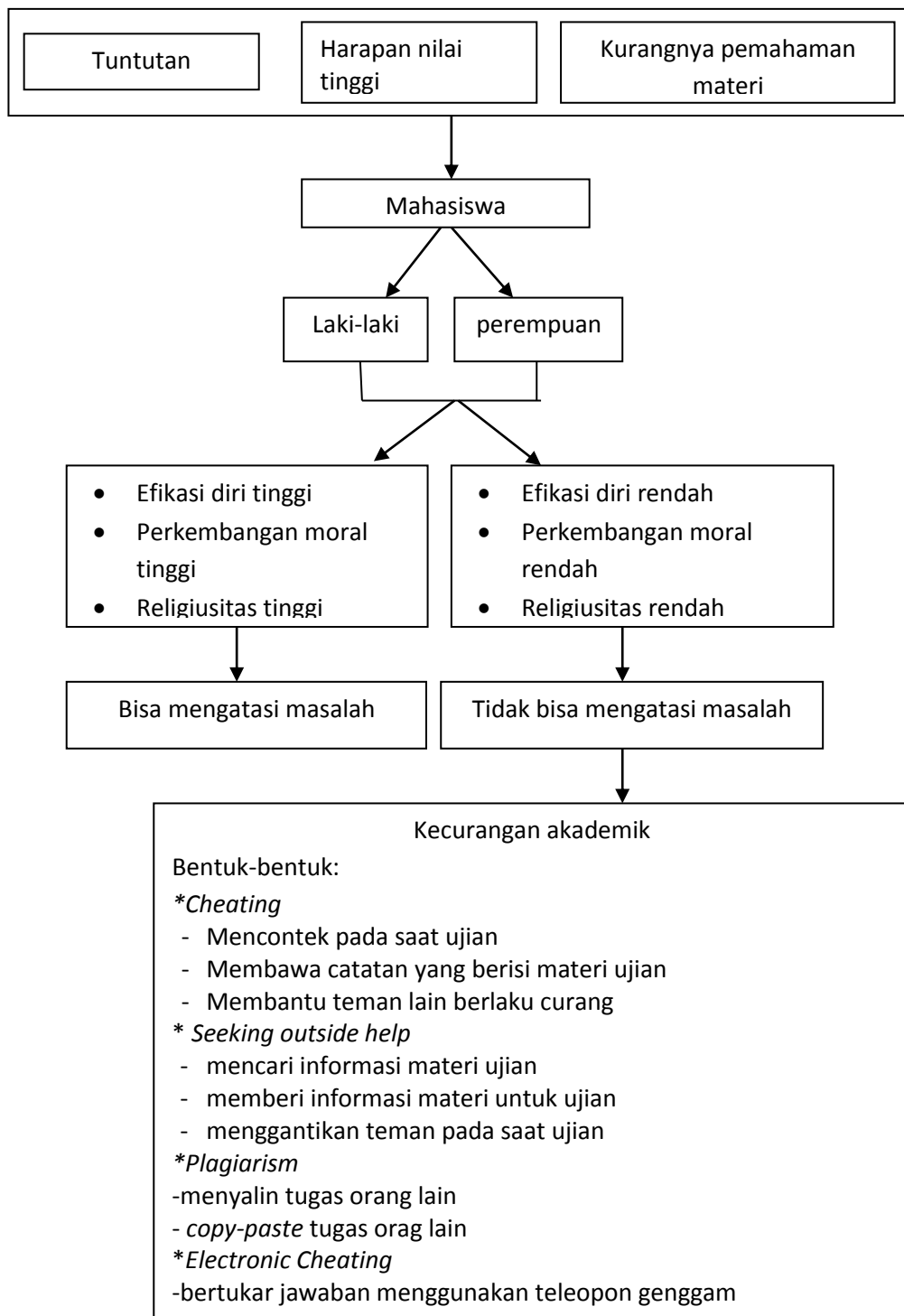
perempuan memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dibandingkan dengan laki-laki ketika dihadapkan pada tugas atau tantangan.

2.3 Kerangka Berpikir

Maraknya tindakan kecurangan dalam dunia akademik membuat citra yang tidak baik dikalangan masyarakat. Tindakan kecurangan bisa dilakukan oleh siapa saja dan dari kalangan mana saja. Dari kalangan kecil hingga yang paling tinggi. Perilaku kecurangan akademik bisa dilakukan oleh siapa saja, umur berapapun, dan tingkatan manapun. Semakin canggihnya teknologi memiliki dampak yang positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu semakin canggihnya teknologi maka semakin mudahnya untuk mengakses segala macam informasi, namun dari kecanggihan teknologi ini juga disalah artikan oleh sebagian orang, salah satunya untuk menjiplak karya orang lain atau menyalin karya orang lain dan mengakui bahwa itu sebagai karyanya.

Mahasiswa, dosen, guru besar, dan para pendidik lainnya merupakan suatu contoh untuk menjadikan dan membuat generasi selanjutnya semakin baik lagi. Civitas akademik berperan untuk membuat negara ini menjadi semakin maju dengan karya-karya orisinalnya yang akan membanggakan negara. Seharusnya para civitas akademik menghasilkan karya-karya orisinal yang bermutu untuk membuat negara ini semakin maju, dapat dikenal negara lain, dan memiliki kualitas. Namun pada kenyataannya kini kalangan civitas akademik telah "*ternodai*" oleh tindak kecurangan akademik. Kecurangan akademik merupakan suatu tindakan tidak jujur yang dilakukan guna memberi keuntungan untuk dirinya sendiri, dengan menipu dan mengakui bahwa karya orang lain sebagai

karyanya sendiri. Orang yang melakukan tindakan kecurangan tersebut tidak serta merta langsung melakukannya, namun banyak faktor yang membuat seseorang melakukan tindakan ini, salah satunya karena adanya kecemasan. Kecemasan tersebut dapat muncul karena beberapa faktor seperti, kurangnya pemahaman materi pelajaran yang diterima individu yang membuat mereka sulit untuk mengerti konsep dari materi tersebut, dengan adanya efikasi diri mahasiswa yang rendah, perkembangan moral yang rendah, dan religiusitas yang rendah menjadikan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Tugas yang diberikan oleh dosen dengan *deadline* yang cukup singkat, tingginya kriteria penilaian, prokrastinasi (penundaan) yang dilakukan mahasiswa, kemalasan untuk mengerjakan tugas. Jenis kelamin juga mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan akademik, antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam melakukan kecurangan. Penelitian yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa kecurangan akademik yang dilakukan laki-laki lebih sering dibandingkan yang dilakukan oleh perempuan. Faktor-faktor tersebut sebagai pemicu munculnya perasaan khawatir atau merasa terancam karena ketidakmampuan atau kurang optimalnya seorang mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya. Hal itu juga yang memicu mahasiswa melakukan tindakan kecurangan karena mereka menganggap bahwa teknologi yang semakin maju dan memudahkan kita untuk mengakses apapun membuat mereka semakin mudah dan semakin akan menunda tugasnya karena kemudahan tersebut.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah didapatkan, menyatakan bahwa:

1. Tingkat kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa berada pada kategori rendah
2. Bentuk kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa berupa mencontek, plagiasi, bekerjasama dengan teman, meminta bantuan orang lain untuk melakukan kecurangan
3. Bentuk kecurangan akademik yang sering dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Semarang ada pada dimensi *cheating*, yang berupa menerima atau memberi jawaban pada teman lain pada saat ujian, membawa materi ke dalam ruang ujian walupun peraturannya tidak diperbolehkan membawa materi ke dalam ruang ujian
4. Secara umum kecurangan akademik yang dilakukan oleh laki-laki berada pada kategori sedang, sedangkan perempuan berada pada kategori rendah.

5.2 Saran

Saran yang muncul dari penelitian ini:

1. Perilaku kecurangan akademik banyak terjadi pada bentuk *cheating* yang dilakukan pada saat ujian. Maka untuk instansi hendaknya melakukan pengawasan yang lebih baik pada saat ujian seperti mengatur jarak tempat duduk antar mahasiswa dan melakukan pengecekan sebelum ujian berlangsung.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan variabel ini hendaknya melakukan studi komparasi kecurangan akademik ditinjau dari jenis kelamin untuk lebih mengetahui perbedaanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (2007). *Psychology of Academic Cheating*. London: Academic Press, Inc.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bintoro, W., Purwanto, E., & Noviyani, D. I. (2013). Hubungan Self Regulated Learning dengan Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Educational Psychology Journal* , 59-60.
- Bjorklund, M., & Wenestam, C. G. (1999). Academic cheating: Fequency, methods, an causes. *Departmen of Teacher Education* .
- Davis, F. S., Drinan, P. F., & Gallant, T. B. (2009). *Cheating in School : what we know and what we can do*. UK: Blackwell's Publishing.
- Eastman, J. K., Iyer, R., & Reisenwitz, T. H. (2008). The Impact Of Unethical Reasoning On Different Types Of Academic Dishonesty : An Exploratory Study. *Journal of College Teaching & Learning* .
- Febriyanti, R. (2009). Hubungan Self Esteem dan Perilaku Academic Dishonesty Mahasiswa FIP UNNES dengan Mediator Peer Pressure. *Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi* .
- LIn, C.-H. S., & Wen, L.-Y. M. (2007). Academic Dishonesty ini Higher Education- A NAtionwide study in Taiwan. *The INternational Journal of Higher Education an Educational Planning* .
- McCabe, D. L., Trevino, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Cheating in Academic Institutions: A Decade of Reasearch. *Lawrence Erlbaum Associate, Inc* .
- Purnamasari, D. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik pada Mahasiswa. *Educational Psychology* , 16-17.
- Purwanto, E. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes.
- Terbukti Plagiat, Zuliansyah Dipecat dari Calon Dosen ITB. Suara Merdeka,16 April 2010. Diakses dari:<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2010/04/16/52118>

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Wowra, S. A. (2007). *Academic Dishonesty*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.